

**DINAMIKA DAKWAH DAN POLITIK ISLAM DI MALAYSIA
(Kajian Manajemen Dakwah dan Politik Partai Islam PAS)**

Hamdan Daulay

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hamdandaulay66@gmail.com

Abstrak

Malaysia memiliki gerakan dakwah dan politik Islam yang dinamis dengan etnis Melayu sebagai penggerak utama. Ada dua partai utama yang berbasis massa Melayu dan Islam di negara ini, yaitu UMNO dan PAS. Partai UMNO merupakan partai nasionalis berbasis etnis Melayu, namun mengajak etnis Cina dan India dalam Barisan Nasional sebagai kekuatan politiknya. Sementara PAS merupakan partai Islam yang berbasis massa Melayu dan memiliki semangat dakwah yang idealis. Sejak Merdeka dari Inggris tahun 1957, kekuatan politik Malaysia selalu didominasi UMNO, kecuali pada pemilu 2018, UMNO kalah dengan Pakatan Harapan yang dipimpin oleh Mahathir Mohammad. Sementara PAS lebih sering menjadi partai oposisi yang konsisten melakukan gerakan dakwah.

Bagi partai Islam Malaysia (PAS), dakwah dan politik menjadi bagian yang tak terpisahkan, keduanya saling mendukung untuk mencapai tujuan yang maksimal. Diperlukan manajemen dakwah yang baik agar pesan dakwah bisa diterima masyarakat. Demikian pula halnya dalam gerakan politik Islam yang dilakukan oleh PAS relevan dengan nilai-nilai dakwah untuk menyampaikan *amar makruf nahi munkar*. Manajemen dakwah dan gerakan politik Islam yang dilakukan PAS dikelola dengan perencanaan yang baik, pengorganisasian, penggerakan dan kontrol (evaluasi). Dengan demikian target yang direncanakan bisa terukur dari waktu ke waktu.

Ada persaingan dakwah dan politik yang dihadapi PAS dalam menyampaikan pesan dawah di masyarakat. PAS bersaing keras dengan UMNO sebagai partai yang sama-sama berbasis massa Melayu. Gerakan politik PAS yang identik dengan gerakan dakwah, memiliki pola yang sama dengan UMNO untuk meraih dukungan massa Melayu. Di Malaysia ada pemahaman yang kuat bahwa Melayu identik dengan Islam, sehingga pendekatan yang tepat dengan masyarakat Melayu adalah dengan pendekatan dakwah. Sejarah mencatat bahwa gerakan politik dan dakwah yang dilakukan PAS di Malaysia mengalami pasang surut. Walaupun secara politik PAS belum bisa meraih kemenangan, namun dalam gerakan dakwah cukup besar keberhasilan yang diraih. Manajemen dakwah yang dilakukan PAS cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Malaysia.

Kata kunci: *Gerakan Dakwah dan Politik, Manajemen Dakwah, PAS, UMNO, Melayu, Islam.*

A. Pendahuluan

Kajian tentang dakwah dan gerakan politik Islam (*Islamic Political Movements*) memiliki dinamika yang panjang dan mengalami pasang surut. Di berbagai negara yang mayoritas muslim, baik di Timur Tengah, Afrika dan juga Asia Tenggara (seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam), gerakan politik Islam telah mengalami sejarah yang panjang dan penuh dengan dinamika.¹ Politik Islam dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadikan Islam sebagai pengendali sistem kehidupan manusia.² Demikian pula halnya dengan gerakan politik dan dakwah di Malaysia, berkembang pesat karena faktor Sultan dan etnis Melayu yang mayoritas.

Penduduk Malaysia yang mayoritas dari etnis Melayu dan mayoritas beragama Islam, menjadi salah satu faktor penyebab berhasilnya gerakan dakwah di negeri ini. Ditambah lagi dengan eksistensi Sultan yang mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat menjadi semakin suksesnya gerakan politik Islam.³ Dukungan Sultan pada perkembangan dakwah di negeri ini dengan sendirinya menjadi alasan kuat untuk diimplementasikan dalam gerakan politik lewat berbagai kebijakan negara. Di antara kekuasaan sakral penguasa Melayu adalah tanggung jawab untuk mempertahankan Islam dan menetapkan Islam sebagai agama negara.⁴

Sejak periode paling awal di Malaysia, Islam mempunyai ikatan erat dengan politik dan masyarakat. Secara tradisional di negara-negara bagian Melayu, seluruh apek pemerintahan, jika tidak diambil langsung dari sumber dan prinsip keagamaan, diliputi oleh aura kesucian agama. Islam menjadi unsur identitas dan kebudayaan Melayu, memberikan kesadaran tentang agama, nilai-nilai tradisional, kehidupan pedesaan, dan kehidupan keluarga secara terpadu. Islam merupakan sumber legitimasi bagi para sultan, dan memegang peran

¹Edward Mortimer, *The Politics of Islam*, (New York: Random House, Inc, 2012) hlm.39

²Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012) hlm. 95

³Wawancara dengan Darwin bin Zakaria (aktivis PAS) di Kedah Malaysia, 24 November 2019

⁴Zainah Anwar, *Islamic Revivalism in Malaysia: Dakwah Among the Student*, Pelanduk Publications, Selangor, 2017

sebagai pemimpin agama, pembela iman, dan pelindung hukum Islam.⁵ Identifikasi Melayu dan Muslim terlihat sekarang dalam istilah yang digunakan untuk menunjukkan masuknya orang non-Melayu ke agama Islam di Malaysia. Muslim yang baru itu dikatakan menjadi orang Melayu (masuk Melayu).⁶

Di Malaysia ada dua partai utama yang berbasis etnis Melayu, yaitu UMNO (*United Malays National Organisation*) dan PAS (Partai Islam se-Malaysia). UMNO tergolong sekuler dan lebih terbuka karena mengajak etnis Cina dan India bergabung dalam Barisan Nasional. Sedangkan PAS merupakan partai Islam yang berbasis massa Melayu yang konsisten dengan gerakan dakwah. Dakwah dan politik bagi PAS harus dikelola dengan seiring karena keduanya saling mendukung dan membutuhkan. Dakwah harus dikelola secara maksimal, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga evaluasi dan kontrol.

Manajemen dakwah yang dilakukan PAS selama ini tergolong cukup bagus sebagai bagian dari strategi politik untuk mendapat dukungan dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan latar belakang partai ini yang dari awal dibentuk sebagai partai Islam. Demikian pula dengan tokoh-tokoh PAS juga adalah tokoh-tokoh Islam yang memiliki semangat dakwah dan wawasan keislaman yang cukup luas. Gerakan dakwah yang mereka lakukan mencakup penguatan pendidikan Islam, penguatan ekonomi Islam, penguatan budaya Islam, hingga pengalaman nilai-nilai Islam di tengah masyarakat muslim Malaysia.

Secara teoritik dinamika politik sudah banyak dibahas oleh ilmuwan politik, baik persaingan partai politik dengan model yang demokratis, maupun persaingan partai politik dengan model kolusif yang cenderung menghalalkan segala cara.⁷ Deborah Norden menjelaskan bahwa dalam persaingan politik dikenal tiga model, yaitu *combative*, *collutive*, dan *Competitive*. Model *combative* dan *collutive* tergolong negatif, karena persaingan yang dilakukan cenderung

⁶John L Esposito & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 166

⁷ Pembahasan tentang teori persaingan politik ini bisa dibaca karya Deborah L. Norden, *Party Politics, Party Relations and Democracy in Latin America*, Sage Publications, London: 1998. Antony Downs, *An Economic of Democracy* (1957), dan David Robertson, *A Theory of Party Competition* (1976).

menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan lawan. Sedangkan model *competitive*, partai politik bersaing secara positif dengan menjual ide-ide dan program partai yang logis, jujur dan obyektif untuk mempengaruhi massa. Dalam hal ini program partai yang logis, menarik dan jujur akan menjadi daya tarik tersendiri bagi massa pemilih.

Sesungguhnya inti dari demokrasi politik adalah perwakilan (representasi). Analisis mengenai sistem partaiseringkali menghubungkan kemampuan mewakili dengan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan, dengan memperhatikan keseimbangan keduanya. Perwakilan yang lebih luas berarti lebih banyak kelompok atau kepentingan yang berbeda akan terwakili dalam pemerintahan. Selanjutnya, kepentingan atau kelompok yang terwakili mungkin menjadi lebih tersebar atau terbagi menjadi kubu-kubu. Situasi yang manapun yang muncul akan jelas-jelas membuat keadaan semakin sulit untuk membentuk konsensus atau kesepakatan seputar kebijakan.⁸

Pandangan yang merata di kalangan para ahli dan awam, baik muslim maupun bukan muslim, bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan kenegaraan. Bahkan kelak, sesudah kaum muslimin berkenalan dengan arianisme Persia, muncul ungkapan problematis bahwa “Islam adalah agama dan negara” (*al-Islam din wa-daulah*), yang mengisyaratkan kesetaraan agama dan negara. Karena teori politik Islam yang unik itu, para ahli sosiologi agama, seperti Joachim Wach, menempatkan agama Islam dalam kategori pembahasan tersendiri yang berbeda dengan agama-agama lain.⁹

Untuk menguarai penelitian ini dengan sistematis dan logis, ada tiga pokok masalah yang dibahas. *Pertama*, bagaimana dinamika politik yang dilakukan partai Islam PAS di Malaysia. *Kedua*, bagaimana dinamika dakwah yang dilakukan partai Islam PAS di Malaysia. *Ketiga*, bagaimana manajemen dakwah yang dilakukan partai Islam PAS di Malaysia.

⁸ Deborah L Norden, *ibid*, hlm. 9

⁹ Nurcholis Madjid, *Opcit*, hlm.37

B. Dinamika Politik PAS di Malaysia

Partai Politik Islam se Malaysia (PAS) telah mengalami sejarah panjang dalam panggung politik Malaysia. PAS sejak awal berdirinya hingga kini telah mengalami beberapa kali pergeseran strategi politik.¹⁰ Sebelum Inggris memberi kemerdekaan kepada Malaysia pada tanggal 31 Agustus 1957, PAS justru sudah berdiri. Pergeseran-pergeseran strategi politik terus dilakukan PAS seiring dengan dinamika politik yang ada. Pergeseran strategi politik yang dilakukan PAS tersebut mulai dari menjadi bagian (koalisi) dari partai penguasa (UMNO) sebagai sayap ulama UMNO ketika didirikan pada tahun 1946. Namun karena adanya konflik internal, sayap ulama tersebut keluar dari UMNO pada tahun 1951, dan selanjutnya secara resmi pada tahun 1955 menjadi Partai Islam se-Malaysia (PAS). Secara ideologis, ada tiga unsur yang membentuk PAS, yaitu *MNP*, *Hizbul Muslimin*, dan *pembelot UMNO bersama kekuatan anti UMNO*.¹¹

Sejarah politik Malaysia juga tidak selalu berjalan dengan damai dan rukun. Pada periode tertentu mereka pernah terjebak dalam konflik politik karena persoalan etnis (Melayu dan Cina) yang dilatarbelakangi ketimpangan ekonomi. Gejolak politik yang memprihatinkan pernah terjadi pada tahun 1969 yang mengakibatkan ratusan korban jiwa. Kemajuan ekonomi yang diraih oleh etnis Cina membuat ketidakpuasan dan kecemburuan dari etnis Melayu-Islam yang merupakan penduduk pribumidi Malaysia.

Malaysia sebagai negara yang mayoritas muslim, dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek gerakan politik Islam (dakwah), ekonomi, dan pendidikan. Seiring dengan kemajuan ekonomi yang diperoleh, Malaysia juga semakin diperhitungkan dalam panggung politik internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Citra Islam pun dengan sendirinya ikut

¹⁰ Ulasan tentang pergeseran strategi politik PAS telah banyak dipublikasikan di berbagai referensi, lihat Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Abdul Rahman Haji Abdullah, *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Abdul Rahman Haji Ismail, *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia Pengamatan Sejarah*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008), Shanti Nair, *Islam in Malaysia Foreign*, (London: Routledge, 1997), Harold Crouch, *Government & Society in Malaysia*, (United States: Cornell University Press, 1996).

¹¹ Hadi Awang, *Hadharah Islamiyah, Bukan Islam Hadhari*, (Kualalumpur, Nufair Sdn, 2006), hlm.8

terangkat dengan berbagai kemajuan yang diraih tersebut. Walaupun Malaysia bukan negara Muslim, namun nuansa keislaman begitu kental mewarnai percaturan politik di dalamnya. Etnis Melayu yang identik dengan Islam menjadi bagian utama dalam peta politik Malaysia.¹²

Dengan realita yang demikian, maka aspirasi umat Islam dalam gerakan politik yang ada di Malaysia juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.¹³ Aktualisasi dari gerakan politik Islam yang ada di Malaysia bisa dilihat dengan perkembangan budaya Islam yang begitu pesat, mulai dari perkembangan dakwah di tengah masyarakat, pendidikan Islam, hingga kebijakan politik dan ekonomi yang banyak menguntungkan umat Islam (etnis Melayu). PAS sebagai partai Islam di Malaysia belum pernah menjadi pemenang dalam pemilu nasional. Namun di negara bagian Kelantan, Perlis dan Kedah, PAS sering menjadi pemenang.

PAS dari segi garis perjuangan partai mengutamakan semangat nasionalisme bangsa Melayu hingga perjuangan keras untuk mendirikan sebuah negara Islam. Selanjutnya dari aspek budaya pun, PAS pada awalnya identik dengan pakaian sorban dan jenggot, berubah menjadi pakaian Melayu yang lengkap dengan memakai peci. Citra PAS yang awalnya identik dengan partai kampung, fanatik dan kurang terdidik, kini banyak aktivis PAS yang berasal dari kalangan terdidik, lulusan Perguruan Tinggi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

PAS juga telah membuka lembaran baru dalam strateginya dengan menjadikan seorang calon PAS untuk anggota parlemen dari lajnah perpaduan nasional kaum India Johor yang bernama Kumutha yang beragama Hindu. Pencalonan Kumutha ini membuktikan bahwa PAS telah memberi tempat kepada pendukung bukan Islam untuk ikut mewakili partai. Bahkan dalam poster-poster yang disebar oleh PAS di tengah masyarakat pada masa PRU 2008, telah muncul slogan-slogan yang berbunyi, "PAS for All". Sekali lagi ini menunjukkan bahwa

¹²Zakaria Haji Ahmad (ed), *Government and Politics of Malaysia*, (New York: Oxford University Press, 1987) hlm. 73

¹³Joel S. Kahn and Francis Loh Kok Wah, *Fragmented Vision Culture and Politics in Contemporary Malaysia*, (Sedney: Allen & Unwin Pty Ltd, 1992) hlm 66

PAS adalah untuk semua, apa pun agamanya dan apa pun etnis dan budayanya bisa bergabung dengan PAS.

Salah satu tokoh kunci dalam jajaran pemimpin baru itu adalah Haji Abdul Hadi Awang, yang mewakili koalisi ABIM-PAS yang baru. Hadi Awang menjembatani dunia PAS dan ABIM. Berkebalikan dengan banyak pemimpin ABIM lain, dan lebih menyerupai para pemimpin PAS, dia secara tradisional dibesarkan sebagai putra seorang ulama dan terdidik di Universitas Madinah dan Universitas Al-Azhar Kairo. Kefasihannya berbahasa Arab, yang diperolehnya di universitas-universitas Islam, dan kecakapannya sebagai seorang khatib semakin meningkatkan kredibilitasnya di mata para ulama dan menambah kepopulerannya.¹⁴

Sebelum kemenangan PAS di Kelantan, PAS kelihatan gagal untuk meyakinkan rakyat, bahwa kepemimpinan ulama adalah yang terbaik untuk mereka. Justru untuk meyakinkan anggotanya sendiri merupakan satu tantangan yang besar bagi PAS. Partai PAS juga kelihatan masih mencari-cari arah yang sesuai untuk berhadapan dengan UMNO yang juga memiliki program Islamisasi. Selain dengan seruan Islam, maka tidak ada isu yang bisa digunakan PAS untuk menyerang kekuatan UMNO/BN. Seandainya UMNO tidak dilanda perpecahan internal, maka sulit bagi PAS untuk menyaingi kekuatan politik partai penguasa ini dalam mempengaruhi dukungan suara rakyat.¹⁵

Mahathir Mohammad sering melakukan kritik pada gerakan politik yang dilakukan PAS. Ia menegaskan bahwa undang-undang Islam bersifat dinamis dan fleksibel, penerapannya harus mengikuti kaidah gradasi, yakni secara berangsur-angsur dan memperhatikan situasi kontemporer. Sebab itulah ia dengan tegas menolak setiap usaha PAS untuk mewujudkan suasana zaman Rasulullah pada era sekarang. Baginya, hendaklah umat Islam mengamalkan Islam dengan mengikuti kondisi zaman sekarang. Menurutnya yang lebih penting ialah nilai keadilan, yaitu suatu kesalahan pada pandangan Islam dihukum dengan hukuman

¹⁴ Wawancara dengan Zulkifli bin Yusuf (pengurus PAS) di Kuala Lumpur tgl 6 April 2010.

¹⁵ Shahrudin Badaruddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia* (Kuala Lumpur: Universit Malaya, 2008), hlm. 23.

yang berdasarkan keadilan.¹⁶

C. Dinamika Dakwah PAS di Malaysia

Pesan utama dalam tugas dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran/perbuatan jahat). Sejatinya, setiap muslim apa pun jabatannya, sukunya dan apa pun pilihan politiknya, mengemban tugas mulia sebagai juru dakwah, minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Dengan demikian setiap muslim yang paham dengan tugas dakwah yang melekat dalam dirinya tidak akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Bagaimana pun misalnya kerasnya dinamika politik yang terjadi, mereka tidak akan terjebak dengan ujaran kebencian, fitnah, dan berita bohong (hoax).¹⁷

Qoraish Shihab dalam bukunya *Lentera Hati*, menjelaskan bahwa sejatinya pesan dakwah akan mampu memperkokoh persatuan umat dari berbagai fitnah dan ujaran kebencian. Bagaimana pun kerasnya perbedaan politik yang ada di tengah masyarakat, kalau tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dakwah, maka tidak perlu ada fitnah dan kebencian. Esensi pesan dakwah adalah mengutamakan kedamaian, kesejukan, kerukunan dan saling mencintai di tengah perbedaan yang ada. Islam sangat menghargai perbedaan, namun jangan sampai karena perbedaan politik membuat konflik, kebencian, fitnah dan ujaran kebencian. Kata kunci dalam mencegah kebencian, konflik, fitnah dan ujaran kebencian, menurut Quraish Shihab adalah pada kejernihan hati dan pikiran dalam menerima dan menyikapi pesan yang ada di tengah masyarakat.

Ketika tensi politik semakin tinggi, banyak orang mengabaikan esensi pesan dakwah, sehingga cenderung menghalalkan segala cara. Pesan-pesan yang hadir di tengah masyarakat juga penuh dengan ujaran kebencian, fitnah dan berita bohong. Kondisi seperti ini tentu sangat berbahaya baik dari perspektif agama maupun dari perspektif berbangsa dan bernegara. Agama mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Makna cinta tanah air tentu tidak sebatas

¹⁶ Abdul Rahman Haji Abdullah, *loc cit*, hlm. 175

retorika kosong, namun mengandung makna yang sangat mendalam, termasuk dengan saling mencintai dan menyayangi sesama anak bangsa. Karena persatuan dan kesatuan bangsa bisa terwujud manakala sesama anak bangsa bisa saling mencintai, bukan saling memusuhi dan menyebarkan fitnah.

Tindakan *intoleransi* terhadap kelompok lain, karena perbedaan pandangan politik, keyakinan, etnis, budaya dan lain-lain, kini semakin marak di tengah masyarakat. Akibat dari tindakan intoleransi tersebut membuat munculnya suasana *disharmoni*, dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. Tindakan saling hujat, pengerahan massa untuk demo, ujaran kebencian, saling fitnah, mengaku paling benar, dan menuduh kelompok lain sesat, sungguh sangat berbahaya.

Maraknya fitnah dan ujaran kebencian yang hadir di tengah masyarakat saat ini tentu menjadi tugas juru dakwah untuk ikut andil mencegahnya. Juru dakwah, apa pun pilihan politiknya haruslah mampu mewujudkan suasana sejuk dan damai di tengah masyarakat. Tugas mulia ini tentu bisa diwujudkan manakala juru dakwah harus lebih mengutamakan kepentingan umat dan kepentingan persatuan bangsa di atas kepentingan politik praktis. Ketika juru dakwah bisa hadir memberi kesejukan bagi umat, dengan tidak terduga dengan kepentingan politik praktis, maka akan mampu mencegah maraknya fitnah dan ujaran kebencian.¹⁷

Namun manakala juru dakwah juga sudah terjebak dengan kepentingan politik praktis, mereka akan ikut andil menyuarakan kepentingan politiknya masing-masing. Kondisi seperti ini akan membuat juru dakwah yang berbeda pilihan politik juga akan terjebak dengan saling hujat dan saling fitnah dan membuat ujaran kebencian. Masyarakat pun akhirnya bingung, galau, sedih dan malu ketika melihat tokoh-tokoh agama terjebak dengan politik praktis yang saling hujat antara satu dengan yang lain.

Demikian pula dalam konteks berbangsa dan bernegara betapa pentingnya kita menjaga ucapan dan menyebarkan berita untuk menjaga

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 126

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 130

kerukunan di tengah masyarakat. Ujaran kebencian dan permusuhan kini begitu mudah muncul yang membuat kegalauan dan ketakutan luar biasa di tengah masyarakat. Ujaran kebencian, fitnah dan bahkan saling mengkafirkan antar sesama umat Islam karena perbedaan politik, sungguh sangat memprihatinkan. Demikian pula dalam dinamika politik yang semakin tajam, antar kelompok yang berbeda aspirasi politik saling hujat dan saling lapor. Padahal sejatinya ajaran Islam menekankan pentingnya pesan damai di tengah perbedaan yang ada. Seharusnya sesama anak bangsa bisa saling menghargai, saling mencintai dan memiliki tujuan yang sama, berjuang untuk kemajuan bangsa dan negara.

Islam adalah agama dakwah, dengan komitmen yang kuat untuk mengajak manusia kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), dan mencegah manusia dari kejahatan (*nahi munkar*). Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, bukan melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia untuk memeluk agama Islam. Setidaknya ada dua alasan, mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan. *Pertama*, Islam adalah agama yang benar dan ajaran-ajarannya sama sekali benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. *Kedua*, masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah Allah, tidak ada seorang pun yang mampu dan berhak memberi hidayah kedalam kalbu manusia.¹⁹

Konsep dakwah tersebut di atas semakin memperkuat jawaban bahwa dalam kegiatan dakwah Islam tidak membenarkan adanya unsur pemaksaan. Persoalan lain dalam gerakan politik Islam yang terkadang dinilai oleh penulis sejarah ada unsur kekerasan lewat perang dan ekspansi ke wilayah lain harus dicermati secara obyektif. Para penulis sejarah, khususnya dari kalangan orientalis memang sering menyoroti aspek peperangan dan ekspansi yang dilakukan umat Islam ke wilayah lain, sebagai sisi negatif dari gerakan politik dan dakwah Islam. Padahal sekali lagi, sesungguhnya dalam kegiatan dakwah Islam tidak ada unsur kekerasan dan pemaksaan. Seseorang dalam pandangan Islam bebas menganut agama, sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam analisis perbandingan yang lebih luas dengan agama-agama lain, sesungguhnya keunikan Islam bukanlah adanya keterkaitan erat antara agama dan politik itu sendiri. Agama-agama lain juga mengenal keterkaitan yang sangat erat dengan politik, jika tidak boleh dikatakan menyatu atau tidak mengenal pemisahan dengan masalah politik. Istilah perpolitikan “*theokrasi*” sendiri sudah menunjukkan adanya kemungkinan agama mana saja untuk menyatu dengan politik, sehingga kekuasaan yang berlaku dipandang sebagai “kekuasaan (politik) Tuhan”.²⁰

Para cendekiawan Muslim umumnya sepakat bahwa perkembangan dakwah Islam ada relevansinya dengan dukungan politik. Tatkala elit politik di sebuah negara memberi dukungan nyata pada perkembangan dakwah, maka dengan sendirinya akan membuat majunya aktivitas dakwah di negara itu. Sebaliknya manakala elit politik di sebuah negara tidak memiliki komitmen dakwah, bahkan menghambat, maka dengan sendirinya aktivitas dakwah akan menghadapi tantangan yang membuat perkembangannya semakin sulit. Dengan pendapat yang demikian maka para cendekiawan Muslim umumnya setuju adanya gerakan politik Islam dalam mendukung suksesnya aktivitas dakwah.²¹

Cendekiawan Muslim seperti Muhammad Iqbal, Ibn Taymiyyah, Fazlur Rahman, hingga Muhammad Natsir adalah tergolong cendekiawan Muslim yang setuju dengan perkembangan dakwah didukung dengan gerakan politik Islam. Dalam pandangan merekagerakan politik Islam dan dakwah bisa saling mewarnai dan mengisi dalam memberi kesejahteraan bagi umat manusia. Kesuksesan dan kegagalan dakwah di tengah masyarakat ada kaitannya dengan dukungan dan gerakan politik yang ada. Ketika gerakan politik Islam mencapai kesuksesan, maka dakwah pun akan mencapai kesuksesan pula. Namun tatkala gerakan politik Islam mengalami kegagalan, dakwah pun akan ikut mengalami hal yang sama.

Pandangan berikutnya tentang gerakan politik Islam datang dari seorang cendekiawan muslim ternama, Sayyid Quthb. Ketika menulis buku *Ma'alim fi Ath-Thariq*, Sayyid Quthb dapat memecahkan sebagian kontradiksi atau

¹⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2009) hlm. 142

²⁰ Nurcholis Madjid, *opcit*, hlm. 188

ketegangan hubungan penguasa dengan umat melalauai cara yang khas. Kepatuhan pada syari'ah Allah merupakan syarat bagi terwujudnyakeselarasan sempurna antara kehidupan manusia serta kehidupan alam semesta. Dengan begitu perlu adakeselarasan antarahubungan alam dan hukum yang mengatur kehidupan manusia. Tujuan politik dengan demikian adalah menciptakankeselarasandan menyingkirkan pertikaian. Islam menginginkan kepemimpinan yang lurus, kebaikan dan kesejahteraanumat manusia.²²

Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam) menggoreskan kesedihan jiwanya tentang keterpurukan Islam. Dia meratapi sistem nasional dan internasional yang mengekalkan penderitaan masyarakat muslim. Barat menurutnya telah melahirkan dua sistem yang tidak manusiawi dan bangkrut secara spiritual, yaitu *kapitalisme* dan *imperialisme*. Menurut Islam di satu pihak membantu mengembangkanketaatan dan ketundukan, bukannya menantang status quo. Menanggapi kelemahan Islam, Iqbal merasa perlu menyegarkan kembali Islam. Iqbal mengajak kaum Muslim untuk menemukan diri Islam yang sejati.²³

Proses peralihan perjuangan PAS sebagai sebuah partai politik nasionalis yang mempunyai nilai Islam ke sebuah partai politik yang mempunyai konsep jamaah dan benar-benar menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan. Ini berlaku seiring dengan pelbagai peristiwa politik yang terjadi di Malaysia. Ideologi perjuangan Ikhwanul Muslimin mulai meresap masuk ke dalam PAS. Di bawah pimpinan Prof. Zulkifli Muhammad, PAS menghantar Haji Yusuf Rawa ke Timur Tengah untuk memperkenalkan PAS sebagai sebuah gerakan Islam. Dialog demi dialog dilakukan dengan berbagai pihak di Timur Tengah dalam rangka menjelaskan komitmen PAS sebagai partai yang perjuangakan aspirasi umat Islam.²⁴

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 63.

²²Sayyid Quthb, *Ma'allim fi Ath-Thariq*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1988), hlm. 168

²³Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (London: Macmillan, 1982), hlm. 157

²⁴ Ahmad Fadhli Shaari, www.politikmalaysia, *Sejarah dan Masa Depan Perjuangan Politik Islam di Malaysia*, accessed on Mei 2019

Desakan yang begitu kuat dari tokoh-tokoh PAS, khususnya Dewan Pemuda PAS Pusat yang benar-benar mau mengalihkan tujuan perjuangan PAS sebagai sebuah gerakan Islam. Dato' Asri Haji Muda (ketua PAS waktu itu) akhirnya melapaskan jabatannya sebagai Yang Dipertuan PAS untuk memberi kesempatan kepada kepemimpinan ulama. Berawal dari situlah, PAS akhirnya didominasi oleh kepemimpinan ulama.

PAS pasca kepemimpinan ulama lebih banyak berusaha untuk memantapkan kepemimpinan ulama, seterusnya memperkenalkannya kepada masyarakat umum. Usaha-usaha PAS lebih kepada menyaingi proses Islamisasi yang dibawa Anwar Ibrahim ke dalam UMNO. Ternyata dalam banyak hal, PAS lebih banyak tertinggal. Faktor UMNO sebagai penguasa yang memiliki segala kemudahan menjadi bagian penting dalam kesuksesan politiknya.

Ideologi dan aktivitas politik kelompok ini bersifat radikal dalam pandangan dunia yang kaku, dengan politik dan agenda yang konfrontatif. Abu-abu tidak dikenal di mata mereka, hanya ada hitam atau putih. Individu atau negara harus Muslim atau bukan Muslim, setia pada Islam atau pada selain Islam, beriman atau kafir, diselamatkan atau dikutuk. Pemerintahan konstitusional buatan manusia di Malaysia harus digantikan dengan pemerintah yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta dibimbing oleh kaum ulama dan syariat.

Malaysia sebagai salah satu negara merdeka, sebelum penjajahan Barat telah hidup sebagai kerajaan Islam. Berbeda dengan Indonesia, hampir seluruh semenanjung Melayu (Malaysia bagian Barat), sejak dahulu memang telah berdiri kesultanan yang mempunyai undang-undang dasar Islam, dimana hukum yang berlaku ketika itu diturunkan dari nilai-nilai syari'ah Islam. Konstitusi kesultanan Selangor misalnya, menyatakan bahwa kerajaan itu berdasarkan syari'at Islam, beraliran ahlisunnah wal jama'ah, dan bermazhab syafi'i. Nilai-nilai syari'ah Islam ini bahkan sudah sempat dilakukan menjadi undang-undang

kerajaan.²⁵

Sultan sebagai kepala agama, mempunyai wewenang penuh di dalam mengatur segala aktivitas keagamaan. Hal ini dari berbagai segi merupakan satu rahmat Allah bagi umat Islam di Malaysia. Misalnya, kehidupan para muballigh, para ustadz, beserta imam-imam masjid lebih terjamin kehidupannya dibanding dengan rekan-rekan mereka di Indonesia. Para imam masjid merupakan pegawai kerajaan, yang karena itu kesejahteraan dan wibawa mereka di tengah-tengah masyarakat sudah terpelihara. Di sisi lain, untuk memberikan khutbah atau dakwah di Malaysia, terutama di masjid-masjid, seseorang harus mempunyai serifikat. Hal ini merupakan benteng yang memelihara iman umat dari pengaruh misi agama lain yang akan memurtadkan mereka.²⁶

D. Manajemen Dakwah dan Politik PAS di Malaysia

Partai Islam PAS memahami betapa pentingnya tata kelola (manajemen) yang baik untuk menjalankan program dakwah dan politik. Setiap kegiatan, kalau dikelola dengan manajemen yang baik akan bisa memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya, sebagus apapun program yang disusun, manakala tidak dikelola dengan manajemen yang baik akan membuat hasilnya kurang memuaskan. Demikian pula halnya dalam kegiatan dakwah dan politik, diperlukan manajemen yang baik, agar target yang diinginkan oleh organisasi bisa tercapai.²⁷

Manajemen dakwah sangat penting dalam tugas dakwah, agar target yang direncanakan bisa membuahkan hasil yang maksimal. Secara teoritik, manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan mengelompokkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan yang lebih baik.²⁸

Manajemen juga dimaknai sebagai suatu proses perencanaan,

²⁵ Zainah Anwar, *loc.cit.* hlm. 12

²⁶ *ibid*, hlm. 12

²⁷ Siti Fatimah, *Urgensi Manajemen dalam Organisasi*, Jurnal Dakwah vo;. 08 Thn. 2019, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁸ Masyhudi, *Fungsi Manajemen dalam Aktivitas Dakwah*, Jurnal Dakwah, vo. 06 thn 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suka Yogyakarta

pengorganisasian kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Selain itu juga manajemen dimaknai sebagai seni dan ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian dan pengontrolan.²⁹

Dalam pengelolaan manajemen dakwah minimal ada enam komponen yang ada di dalamnya, yaitu: da'i (komunikator), audiens (massa), pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Keenam komponen ini saling terkait satu dengan yang lain, sehingga diperlukan koordinasi masing-masing bagian untuk bisa membuahkan hasil yang maksimal. Da'i (komunikator) bagian penting dari enam unsur ini yang diharapkan bisa menggerakkan lima unsur lainnya, dengan mengemas pesan sebaik mungkin, memilih dan menggunakan media yang tepat, memahami kondisi audien (masyarakat) yang didakwahi, serta bisa meraih efek yang terbaik sesuai target yang diinginkan.³⁰

Berikut manajemen dakwah dan politik yang dilakukan partai PAS dalam dinamika politik di Malaysia :

1. Perencanaan

Rencana awal perjuangan politik PAS adalah mendirikan negara Islam Malaysia yang berlandaskan syari'ah dengan memakai Al-Qura'an dan Sunnah nabi sebagai landasan hukum. Hal ini sesuai dengan latar belakang sejarah Malaysia yang memiliki beberapa kerajaan dan telah menjadikan Islam sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Kerajaan-kerajaan Melayu di Malaysia sudah ada jauh sebelum kolonial Inggris menjajah negeri ini. Kedudukan raja-raja Malaysia pun begitu erat dengan nilai-nilai Islam, karena selain sebagai pemimpin rakyat, raja juga adalah pemimpin agama. Inilah alasan utama PAS memperjuangkan syariat Islam, sehingga sangat logis kalau umat Islam memiliki hak-hak istimewa di negara yang memiliki keterkaitan sejarah yang kuat dengan Islam.

Sedangkan perjuangan politik pada hak-hak istimewa etnis Melayu,

²⁹ Achmad Munif, *Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Kerja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2018) hlm. 82

PAS tidak sekeras perjuangan pada Islam. Namun karena kebetulan Melayu identik dengan Islam, maka dengan sendirinya perjuangan PAS pun kelihatan menonjol dalam hal keistimewaan Melayu ini. Selama ini PAS identik dengan partai kampung yang nota bene etnis Melayu banyak tinggal di pedesaan. Selain itu massa pendukung PAS sudah jelas berasal dari etnis Melayu, tinggal di pedesaan, dan tingkat pendidikan masih tergolong rendah.

Adalah wajar manakala PAS memiliki komitmen untuk memperjuangkan hak-hak etnis Melayu, yang selama ini dinilai masih tertinggal. PAS menilai pemerintah belum menjalankan pembangunan dengan baik dan berkeadilan, sehingga etnis Melayu bisa terangkat dari berbagai ketertinggalan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial. Perjuangan PAS pada etnis Melayu yang notabene Muslim dan juga bagian utama dari basis massanya adalah wajar. Karena kalau Melayu dan Islam semakin maju di Malaysia, akan menjadi bagian dari keberhasilan perjuangan politik PAS.

Rencana politik PAS terkait dengan penegakan nilai-nilai Islam diniali oleh banyak pihak justru lebih banyak pada wacana dan permainan retorika. Dalam praktiknya justru lebih konkrit perjuangan yang dilakukan UMNO dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. UMNO memang tidak menyebut dirinya sebagai partai Islam, namun justru UMNO memiliki komitmen yang kuat dalam perjuangan politik Islam. Di sisi lain masih terkait dengan klaim Islam sejati ini, PAS juga biasa membuat dikotomi antara Muslim dengan sekuler. Dalam hal ini PAS mengklaim dirinya sebagai mewakili masyarakat muslim, sedangkan UMNO dituduh sebagai kelompok sekuler. Walaupun sesungguhnya tuduhan tersebut tidak sepenuhnya bisa diterima.

Dikotomi Muslim-sekuler di dalam masyarakat Melayu dapat dilihat sebagai perluasan dan ekspansi perpecahan lama. Tetapi kali ini dikotomi di antara penganut Muslim yang taqwa yang telah mendapatkan dan mengerti totalitas Islam sebagai cara hidup, dengan bangsa Melayu sekuler kebarat-baratan yang prioritasnya pada modernisasi dan pembangunan serta melihat Islam tradisional sebagai satu kendala. Kelompok terakhir ini yang secara tradisional

³⁰ Achmad Munif, *Implementasi Manajemen*,,,,,, hlm. 105

diwakili UMNO, selalu ingin menjaga pemisahan agama dan politik, khawatir bahwa penafsiran Islam yang sempit dan tradisional hanya akan menahan laju pembangunan ekonomi orang Melayu.

2. Pengorganisasian

Dalam konteks pengorganisasian politik dan pengamalan Islam di Malaysia, kepemimpinan negara adalah bersifat moderat, dimana secara lazimnya sifat ini lebih memberikan perhatian kepada masa depan. Komitmen melaksanakan program Islamisasi yang dilakukan dengan kaedah pengislaman sedikit demi sedikit, bukannya dilakukan dengan cara drastis. Pemerintah Islam dalam konteks Malaysia berperan besar dalam menjayakan peningkatan dan kesadaran Islam. Ia juga menjadikan kebangkitan Islam di Malaysia berorientasikan Islam moderat yang didukung oleh pihak pemerintah sendiri.³¹

3. Penggerakan

Hak-hak istimewa Melayu dan Islam di Malaysia sesungguhnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lewat proses yang panjang, bahkan sejak masa penjajahan Inggris. Adanya pengakuan serta simpati Inggris diberlakukan undang-undang yang membentuk Majlis-majlis agama Islam dan adat istiadat Melayu di beberapa negeri, seperti Selangor, Pahang, Kelantan, Trengganu, dan Perlis. Sedangkan di negeri-negeri lain, walaupun majlis-majlis agamanya tidak menyebut adat bersamanya, tetap mengakui otoritas adat sebagai sumber hukum. Lebih lanjut menurut Abdul Majeed Mohammed Mackeen dijelaskan:

Kenyataannya, peraturan negeri sering tidak menyentuh adat Melayu. Ini diartikan kaitan antara adat yang berlaku dan hukum syari'ah tidak lagi wujud dan pakar syari'ah yang terlibat cenderung tidak mengindahkan, sehingga seseorang dapat berkesimpulan, perkembangan positif bagi perluasan ajaran formal Islam dan meningkatnya kesadaran sebagai akibat kuatnya kesadaran Islam dalam masyarakat setempat.³²

Walaupun adat Melayu tidak disebut dalam peraturan di negeri tertentu, namun adat tersebut tetap dipakai. Bahkan walaupun adat Melayu tersebut

³¹ Khadijah Md. Khalid, *Politics in Malaysia: The Malay Dimension*, (London: Routledge, 2007), hlm. 57

³² Abdul Majeed Mohamed Mackeen, *Contemporary Islamic Legal Organization in Malaya*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1999), hlm. 51

bertentangan dengan undang-undang Islam, masih juga diterima. Dalam teori, metodologi undang-undang Islam melalui ijtihad, mengakui adanya penyesuaian dan mengenal sebagian adat istiadat setempat. Hanya dalam praktiknya, berbagai adat istiadat yang mampu bertahan di Malaysia sejak hukum Islam dikenalkan sebagiannya masih mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.³³

Partai Islam se Malaysia (PAS) sebagai partai oposisi selalu dengan lantang meminta kepada pemerintah (UMNO) agar syari'ah Islam menggantikan sistem hukum Malaysia yang berasas Inggris dan menuntut agar al-Qur'an dan sunnah menggantikan konstitusi *kafir* buatan manusia. Walaupun pemerintah (UMNO) telah menjalankan program Islamisasi menurut penafsirannya sendiri, namun PAS tetap saja gencar menuduh UMNO menjalankan peraturan yang dibuat oleh kafir. Persoalan ini memang sangat dilematis bagi UMNO sebagai partai penguasa yang berusaha mengakomodir semua kepentingan rakyat yang majemuk.

Dalam kesempatan lain, Hadi Awang juga pernah membuat pembelaan politik, dan bahkan menyebut tuduhan "kafir" itu bukan datang dari PAS, justru UMNO lah yang memulai. Lebih lanjut Hadi Awang mengatakan:

Isu saling mengkafirkan adalah isu yang ditimbulkan oleh UMNO untuk menantang PAS, bukan perkara yang ditimbulkan oleh PAS. Adalah benar kita tidak boleh menuduh seseorang itu kafir selama dia mengucapkan dua kalimat syahadat, dan yang berhak menghukum seseorang kafir adalah Tuhan. Kewajiban kita adalah menyampaikan hukum Tuhan dan membacakan kepada orang banyak tentang manusia yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa disamping seseorang itu mengucapkan dua kalimat syahadat, terdapat perkara-perkara lain yang membatalkannya.³⁴

Konflik berkepanjangan antara UMNO dan PAS sesungguhnya berpuncak pada perbedaan cara pandang tentang konsep dan pelaksanaan Negara Islam. Masalah dasarnya ialah pemahaman tentang bentuk Islam yang sepatutnya diperkenalkan dalam masyarakat yang majemuk baik budaya dan agama, seperti

³³ Ismail Mat, *Adat and Islam in Malaysia: A Study in Legal Conflict and Resolution*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2000), hlm. 85

³⁴ *ibid*, hlm. 275-276.

Malaysia. PAS selalu mengkampanyekan Negara Islam dengan menjalankan hukum sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Sementara UMNO melihat realitas politik yang demikian tidak bisa diterapkan di tengah masyarakat yang mejemuk.

4. Pengontrolan (evaluasi)

Malaysia sebagai negara yang plural, baik dari segi agama dan budaya menjadi tantangan politik serius bagi pemerintah dalam menjaga kerukunan dan keutuhan persatuan bangsa. Ketika kebijakan politik yang dibuat pemerintah tidak adil kepada semua kelompok budaya dan agama, akan menimbulkan masalah tersendiri yang bisa menimbulkan potensi konflik. Adalah wajar kalau persoalan pluralitas budaya dan agama ini menjadi dilema bagi pemerintah Malaysia. Untuk itu perlu dilakukan kontrol yang serius agar jangan samapi muncul gerakan yang merusak kerukunan dan persatuan bangsa. Ketika ada satu kelompok agama dan budaya yang menuntut perlakuan istimewa, bisa menjadi kecemburuan bagi kelompok lain yang tak diberi hak istimewa.

Pembentukan masyarakat Malaysia tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Pembentukan tersebut hendaklah mematuhi ikrar yang menjadi Rukun Negara. Rukun Negara Malaysia itu mencakup lima hal, yaitu:

Kepercayaan kepada Tuhan
Kesetiaan kepada Raja dan Negara
Keluhuran perlembagaan
Kadaulatan Undang-undang
Kesopanan dan Kesusilaan³⁵

Ini berarti dalam merancang atau melaksanakan rancangan yang dicita-citakan oleh Rukun Negara segala pemikiran dan perbuatan hendaklah berpadanan dengan ukuran prinsip yang lima itu. Umpamanya, ideologi komunis itu nyata menentang ikrar pertama dan kedua. Contoh lain, ketika kerajaan membuat jalan di Bangsar untuk menyambung kota Kuala Lumpur dengan Universiti Malaya dan Petaling Jaya mengikut kehendak masyarakat progresif yang menggunakan sains dan teknologi modern maka jalan itu hendaklah

³⁵ Ismail Hussein, dkk, *Tamadun Melayu Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1997), hlm. 162

dibuat dengan selurus-lurusnya. Tetapi jalan itu akan melewati satu kuil Hindu yang terpaksa dirobohkan. Pegawai kuil itu menentang. Perkara itu dikemukakan kepada kerajaan dengan alasan merobohkan kuil itu walaupun oleh undang-undang perkara itu juga tertakluk nilai kesopanan dan kesusilaan.³⁶

E. Kesimpulan

Dinamikan dakwah dan politik Islam di Malaysia mengalami pasang surut seiring dengan gerakan politik yang ada. Malaysia sebagai negara yang pluralitas baik dari aspek etnis dan agama berusaha menjaga kerukunan berbangsa dan bernegara. Namun demikian kekuatan politik utama di negara ini ada pada kelompok etnis Melayu dan Islam. Salah satu partai yang berbasis massa Melayu dan Islam adalah partai Islam se Malaysia (PAS). Ada tiga kesimpulan yang perlu disampaikan dalam riset ini.

1. Dinamika politik yang dilakukan partai Islam (PAS) berjalan dengan baik dengan konsisten menjadikan etnis Melayu dan Islam sebagai basis massa pendukungnya. Walaupun PAS belum pernah meraih kemenangan dalam pemilu, namun PAS bisa tampil sebagai partai yang melakukan kontrol secara sehat pada penguasa.
2. Dinamika dakwah yang dilakukan PAS seiring dengan gerakan politik yang mereka perjuangkan yaitu untuk menguatkan nilai-nilai Islam dalam bernegara. Gerakan dakwah yang dilakukan PAS tergolong sukses dengan adanya perhatian pemerintah untuk melakukan islamisasi dalam pemerintahan. Penguatan pendidikan Islam, penguatan budaya Islam, dan penguatan ekonomi Islam adalah bagian dari keberhasilan dakwah.
3. Manajemen dakwah yang dilakukan PAS cukup baik dengan menggerakkan semua unsur-unsur penting dalam manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga kontrol. Keberhasilan manajemen dakwah yang dilakukan PAS ini membuat kegiatan dakwah di Malaysia berkembang pesat.

³⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. Mohammad Arsyad, MA (Dosen Universiti Malaya) tanggal 19 Maret 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Haji Ismail, *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia Pengamatan Sejarah*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang, 2008.
- Abdul Majeed Mohamed Mackeen, *Contemporary Islamic Legal Organization in Malaya*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1999
- Achmad Munif, *Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Kerja*, Yogyakarta, Pustaka Pelajara, 2018
- Ahmad Fadhli Shaari, www.politikmalaysia, *Sejarah dan Masa Depan Perjuangan Politik Islam di Malaysia*, accessed on Mei 2019
- Anwar Ibrahim, *Renaissance Asia Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru*, Mizan, Bandung, 1998
- Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Mizan, Bandung, 2002
- David Roberston, *A Theory of Party Competition*, University of Eddex, London, 1976.
- Deborah L Norden, *Party Politics, Party Relations and Democracy in Latin America*, Sage Publications, London, 1998.
- Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1984
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2009
- Hadi Awang, *Hadharah Islamiyah bukan Islam Hadhari*, Nufair Sdn, Kualalumpur, 2006
- Ismail Hussein, dkk, *Tamadun Melayu Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1997
- Ismail Mat, *Adat and Islam in Malaysia: A Study in Legal Conflict and Resolution*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2000
- Joel S Kahn and Francis Loh Kok Wah, *Fragmented Vision Culture and Politics in Contemporary Malaysia*, Allen and Unwin Pty Ltd, Sydney, 1992
- John L Esposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas ?*, Mizan, Bandung, 1994
- Khadijah Md. Khalid, *Politics in Malaysia: The Malay Dimension*, London: Routledge, 2007
- Mahathir Mohammad, *Islam and the Muslim Ummah*, Pelanduk Publications, Malaysia, 2003
- Masyhudi, *Fungsi Manajemen dalam Aktivitas Dakwah*, Jurnal Dakwah vo;. 06 thn. 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Routledge, London, 1982.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2015
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1995
- Saiful Muzani (Ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, 1993
- Sayyid Quthb, *Ma'allim fi Ath-Thariq*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 1988
- Shaharuddin Badarudin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, Universiti

Malaya, Kuala Lumpur, 2008

Shanti Nair, *Islam in Malaysia Foreign Policy*, Routledge, London, 1997.

Siti Fatimah, *Urgensi Mnajemen dalam Organisasi*, Jurnal Dakwah vo;. 08 Thn. 2019, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1997

Zainah Anwar, *Islamic Revivalism in Malaysia: Dakwah Among the Students*, Pelanduk Publications, Selangor, 1987

Zakaria Haji Ahmad (Ed), *Government and Politics of Malaysia*, Oxford University Press, New York, 1987.